MEMBACA PERSOALAN MENTALITAS
PESERTA DIDIK BERAGAMA KATOLIK DI NTT
DITILIK DARI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PAULO FREIRE
Titus Tara, S.Ag M.Th

Abstrac:

The basic problems in shaping the mentality of High School students in South East Nusa Tenggara (Nusa Tenggara Timur – NTT) at present time are proactive attitude in classroom, time discipline, learning enthusiasm, and willingness to give oneself to be educated by teachers. What is the root cause of the problem? Nowadays, education is supposedly no more applying banking system, which is like someone deposits a great number of money in a bank, so it is a theacher deposits a huge piled of knowledge into student's brain. This surely for the student will be very much saturated and exhausting. On the contrary, it should be 'teacher becomes student and student becomes teacher' teaching-learning system (Paulo Freire). Therefore, it is very imperative for the Catechisto develop a dialogal teaching system, providing wide space for the proses of action-reflection-action to work properly for the liberation and empowerment of student as true human being.

Key word: *mentality, student, banking system.*

Pendidikan merupakan salah satu topik yang sangat interesan di dunia lokal maupun global. Banyak kebijakan pemerintah yang memberi perhatian pada pendidikan. NTT misalnya, adanya gong belajar. Program itu pun bergema sebatas pemimpin yang memprogramkannya dan setelah itu pelan-pelan sirnah. Negara Jepang misalnya, sangat getol mengutamakan pendidikan bahkan dijadikan program primadona bangsanya. Pada prinsipnya, pendidikan dinilai urgen dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan dunia. Dalam hal ini, ada banyak terobosan yang dilakukan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta sebagai pengejawantahan tanggung jawab dalam tujuan mencerdaskan manusia melalui usaha-usaha formal. Negara Indonesia dari masa ke masa tetap mencari bentuk yang pas tentang pendidikan sehingga tak jemu-jemu melahirkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini dapat dilihat dan dilitania mulai dari yang sedang bertumbuh atau sedang ramai diberi Bimbingan Teknis (BIMTEK) seperti Kuri Kulum 13 atau K13, hingga boleh dapat digulungkan ke belakang seperti, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan sebagainya.

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II menegaskan: “pendidikan pribadi manusia dalam keterarahan kepada tujuan terakhirnya, serentak kepada kesejahteraan masyarakat, di mana manusia menjadi anggotanya dan tugas-tugasnya sekali kelak akan diambil oleh manusia tersebut jika ia sudah menjadi dewasa” (GE,). Momen ini, penulis mengangkat salah satu isu penting dalam dunia pendidikan yaitu mentalitas peserta didik Sekolah Menengah Atas yang bergama Katolik di NTT. Fokus dan ruang lingkup peserta didik adalah lembaga-lembaga pendidikan Menengah Atas di Nusa Tenggara Timur umumnya dan sebagai sampel lebih fokus Sekolah Tingkat Menengah di Ende Flores. Namun, perlu dipahami bahwa, setidaknya tingkah laku pelajar

Menengah di Ende tidak bisa diklaim hanya milik mereka saja dan hal serupa tidak terjadi pada tingkah laku pelajar Sekolah Menengah se NTT. Sehubungan dengan itu tidak salahnya juga diangkat topik seputar NTT sambil tidak mendiskreditkan mereka yang berada di luar NTT.

Isu seputar mentalitas peserta didik sudah menjadi tren perhatian dunia pendidikan formal bertahun-tahun lamanya. Namun, isu ini masih menjadi kegelisahan para pendidik seusia pendidikan itu sendiri. Alasannya, tidak sedikit dari peserta didik di sekolah-sekolah menengah Atas di NTT baik negeri maupun swasta yang masih bermental santai, malas, cari gampang, pasif dan *copy paste* dari teman, internet dengan cara yang tidak selektif. Maksud dari kata tidak selektif karena tidak selamanya dalam internet telah dikoreksi ketat oleh para editor terpercaya. Banyak materi atau bahan yang dimuat berdasarkan prefasi pribadi dengan tidak melalui penyeleksian yang ketat. Berkaitan dengan *copy paste* yang dilakukan siswa adalah kesan guru Agama yang saya dapat ketika mewawancarai mereka saat Supervisi Guru Agama Katolik di beberapa Sekolah menengah di Ende Flores. Kesemuanya itu masih berkorelasi dengan nilai kejujuran dalam pendidikan Agama dan Keagamaan di Indonesia.

Pendidikan bertujuan menempa peserta didik secara seimbang antara dua aspek mendasar yaitu kematangan jasmani dan rohani. Dalam pengertian ini, pendidikan dinilai berdaya transformatif seperti yang digagaskan oleh Paulo Freire. Paulo Freire adalah tokoh penting yang telah memberi sumbangan positif terhadap pendidikan mentalitas peserta didik. Tentu saja, cukup beralasan jika isu seputar mentalitas peserta didik dinilai lebih dari sekedar menghasilkan “kegunaan”.

TERMINOLOGI DAN BATASAN PERMASALAHAN

Mentalitas Peserta Didik

Sebelum mengkaji mentalitas para peserta didik dalam lembaga-lembaga menengah baik Negeri maupun swasta di NTT dan lebih khusus di Ende Flores, pertama-tama, sungguh perlu mendapat gambaran singkat tentang hakikat mentalitas.

Mentalitas

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia. Kemajuan teknologi misalkan internet merupakan salah satu dampak dari pendidikan. Melalui pendidikan orang mampu mengetahui banyak hal baru, baik yang bermanfaat maupun yang merugikan banyak pihak jika tidak bersikap selektif. Namun, suatu pendidikan yang baik dan berhasil bergantung juga pada manusia. Manusia yang memiliki kehendak bebas untuk membedakan yang buruk dari yang baik, yang tidak boleh dari yang boleh berdasarkan hati nuraninya. Pertimbangan secara moral-etis sungguh penting dalam kehidupan seorang anak manusia. Ini berarti pendidikan membutuhkan tanggapan positif dari manusia untuk menjalankan pendidikan secara baik dan berhasil. Sekalipun pendidikan itu ada, tetapi jika manusia tidak terlibat dalam pendidikan itu, sudah pasti pendidikan itu

tidak berjalan dengan baik. Maksud dari keterlibatan di sini adalah sebagai ‘pelaku’ bukan sekadar mempelajari saja. Karena itu, mentalitas peserta didik dilihat sebagai salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan agama dan keagamaan. Dan seandainya dianggap sudah tidak penting lagi bahkan beranggapan pendidikan agama Katolik itu hanya sebatas pengetahuan (perbuatan no dan pengetahuan yes) maka salah satu aspek tugas kemasyarakatan seorang Katekis dilihat tidak ada nilai plus. Mengingat hilangnya nilai tambah itu, maka dengan sendirinya akan muncul pertanyaan Quo Vadis Katekis?

Demi memahami konsep mentalitas, penulis mencoba mendefinisikan mentalitas dalam pengertian leksikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mentalitas diartikan sebagai: “keadaan dan aktivitas jiwa (batin); cara berpikir dan berperasaan” (KUBI, 2008: 901). Tentu saja, pengertian mentalitas menurut arti leksikal lebih dimaksudkan pada keadaan atau aktivitas jiwa dan atau cara berpikir dan berperasaan. Dengan tidak bermaksud mengurangi dari pemahaman ini, penulis lebih memberi penekanan pada dampak dari keadaan atau aktifitas jiwa, cara berpikir dan berperasaan. Oleh karena itu, mentalitas yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sikap atau reaksi peserta didik dalam dunia pendidikan formal. Misalnya, sikap proaktif ketika berada dalam ruang kelas, disiplin waktu, semangat bersekolah dan rela memberi diri untuk dididik oleh para pendidik. Apabila sikap-sikap tersebut tidak diwujudkan dalam proses pendidikan tetapi sebaliknya, sikap cuek, suka membolos, kurang belajar, main *HP* dalam kelas entah *SMS* atau bermain *Face Book*, kesukaan buka Film Porno, malas mengerjakan tugas, dan sebagainya merupakan indikasi-indikasi adanya ketimpangan mentalitas peserta didik. Konsep pengetahuan yang ditanamkan melalui internet khususnya Film porno terdapat mono-dualistis yakni di satu sisi dilihat sungguh positif karena muatan materinya sebagai bahan informasi pembelajaran yang perlu diketahui dan di pihak lain aspek negatif muncul keinginan untuk mempraktekannya dalam hidup harian yang mengakibatkan amoral dan dekadensi moral. Hal ini dapat meresahkan pelbagai pihak terlebih Guru dan orangtuanya mengingat pertumbuhan mereka belum matang dan dewasa menuju dunia peralihan. Situasi seperti inilah yang sedang tren dewasa ini.

Peserta didik

Berbicara tentang pendidikan berarti juga berbicara tentang pendidik dan peserta didik. Dalam konteks tulisan ini, penulis hanya memusatkan perhatian pada peserta didik Tingkat Menengah atas yang beragama Katolik. Pada umumnya peserta didik dimengerti sebagai semua orang yang terlibat dalam suatu proses pendidikan formal yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan. Tentu saja, peserta didik yang dimaksudkan adalah peserta didik dalam lingkup sekolah-sekolah menengah negeri maupun swasta yang mendapat Pendidikan Agama Katolik, khususnya di Ende Flores, di mana penulis pernah bertugas sebagai pendidik dan juga sebagai pengawas PAK tingkat Dasar dan Menengah.

Pengertian dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu isu sentral yang mendapat perhatian dari pelbagai kalangan; baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta dalam dunia dewasa ini. Term pendidikan mempunyai cakupan yang sangat luas yang menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Tentu saja, cukup beralasan kalau pendidikan dipahami sebagai proses yang berlangsung seumur hidup (*long life education*). Namun dalam bagian ini, penulis secara khusus memahami pendidikan sebagai proses pengajaran yang menumbuhkan kepribadian yang matang dan dewasa secara jasmani-rohani dalam diri peserta didik. Pada bagian ini penulis akan membahas dua hal mendasar yaitu pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan Katolik sebagai korelasi untuk memahami secara gamblang arah dan hakikat pendidikan.

Istilah Etimamologis

Istilah pendidikan berasal dari kata bahasa Latin *educare* yang terdiri dari *ex* artinya keluar dan *ducere* artinya menghantar. Jadi, *educare* berarti “menghantar keluar dari” atau “mengarahkan kepada.” Dengan demikian *educare* berarti membawa manusia keluar dari kegelapan (kebodohan) kepada situasi terang (kepintaran). Secara etimologis, pendidikan berarti proses membawa anak didik dari situasi belum tahu dan belum matang ke arah situasi yang lebih matang dan berpengetahuan (Anton M. Moeliono, 1990: 203). Selain pendidikan, ada dua istilah yang sering didengar yaitu pedagogi dan pedagogik. Kedua term ini berasal dari kata bahasa Yunani *paedagogos* yang berasal dari kata “*paedos*” yang berarti “anak”, dan “*agoge*” yang berarti “saya membimbing atau memimpin”. Pedagog berarti seorang yang memiliki tugas membimbing anak dalam pertumbuhan ke arah kemandirian dan sikap bertanggung jawab”. Dari term ini muncul pedagogi yang berarti pendidikan dan pedagogik berarti ilmu pendidikan. Dengan demikian pendidikan berarti upaya menumbuhkan kemampuan-kemampuan bawaan secara jasmani dan rohani sesuai dengan nilai dan kebudayaan masyarakat (Chorul Mahfud, 2009: 31-32). Sedangkan kata *agama* dari kata *a* dan *gama* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *a* artinya tidak dan *gama* artinya Kacau. Agama artinya tidak kacau; atau adanya keteraturan dan peraturan untuk mencapai arah atau tujuan ([www/google.co.id](http://www.google.co.id), wikipedia kemenag Ende).

Definisi Pendidikan Menurut Beberapa Ahli

a). Prof. Langeveld

Pendidikan adalah “suatu bimbingan yang diarahkan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan” (Choirul Mahfud, 2009:)

b). Ki Hajar Dewantara

“Pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak” (Choirul Mahfud, 2009:)

c) Driyarkara

“Pendidikan merupakan upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia menuju taraf insani itulah yang disebut mendidik. Pendidikan adalah pemanusiaan manusia muda” (Choirul Mahfud, 2009).

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan berdasarkan amanat undang-undang dan pendapat beberapa ahli.

1.Undang-undang no. 20 Tahun 2003

“Demi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (M. Johny, S, 1982: 39).

2. Kaum Behavioris (B. F. Skinner dan B. Watson)

Menurut kaum ini, pendidikan menjadi sarana yang paling tepat untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dijalankan sesuai dengan disiplin sekolah, kurikulum yang baik dan teratur serta sesuai dengan struktur organisasi yang jelas dan teratur (H. Hadari Nawawi dkk, 1994: 63).

PERSOALAN MENTALITAS PESERTA DIDIK BERAGAMA KATOLIK DI NTT DARI SISI TILIK PENDIDIKAN TRANSFORMATIF PAULO FREIRE

Bentuk-bentuk Ekspresi Mental Peserta Didik Dalam Lembaga Pendidikan di NTT

Mentalitas Positif.

Beberapa sikap siswa yang menunjukkan mentalitas positif seperti, siswa memanfaatkan kesempatan yang diberikan para pendidik untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini nampak ketika proses belajar mengajar di kelas, di mana pendidik mengalokasikan waktu khusus kepada para siswa untuk bertanya, mengungkapkan pendapat maupun mengajukan keberatan sehubungan dengan materi yang diajarkan. Di sini aspek dialogis dalam proses belajar mengajar sungguh-sungguh diperhatikan. Aspek lain yang sering diterapkan dengan cara diskusi kelompok.

Pendekatan lain yang selalu diterapkan di Sekolah dengan cara pendekatan dialog personal (*ratio*) pribadi. Dialog personal ini umumnya dipraktikkan melalui wadah bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah. Wadah ini mendampingi tiap-tiap siswa dengan membicarakan hal-hal positif menyangkut perkembangan akademis, psiko-emosional maupun spiritual. Hal ini ditunjang oleh kesediaan para peserta didik untuk dibimbing dan dibina. Namun, hal ini baru dialami jika siswa tersebut sedang dalam kasus atau masalah. Bagi yang membungkem kebanyakan pemecahan masalah (*problem solving*) sering dilupakan bahkan dianggap tidak bermasalah. Bimbingan periodik yang sering dialami melalui momen pembinaan rohani menjelang hari raya keagamaan selain pembinaan terencana oleh pihak lembaga agama seperti perayaan Ekaristi atau misa pelajar setiap hari Jumat.

Disiplin waktu. Banyak siswa di sekolah-sekolah terhabitus dengan disiplin waktu karena takut pintu gerbang ditutup. Dan melalui strategi itu menyadarkan siswa akan pentingnya disiplin waktu demi kelancaran proses belajar mengajar di Sekolah.

Mentalitas Negatif

1. Peserta didik masih memelihara mental “*Easy-going*”. Maksud dari mental ini yakni kemauan siswa untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal, tapi tak mau berjuang sungguh-sungguh. Ada siswa yang dinilai pintar tapi saat ulangan dan ujian ternyata gagal. Contoh lain, tindakan sontek dalam ujian masih sering terjadi di sekolah-sekolah menengah. Realitas negatif ini tumbuh subur di kalangan siswa-siswi yang daya juangnya lemah dan umumnya tidak disiplin. Ketika teman-temannya belajar, mereka lebih suka bercerita, bermain HP ataupun cenderung menyukai kegiatan di luar.
2. Rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya pendidikan formal (sekolah). Mengikuti pendidikan karena didorong oleh orang tua atau orang lain. Dan mentalitas yang sungguh ngeri, di mana masih ditemukan kasus percintaan dalam sekolah hingga muncul kasus kehamilan dalam bangku sekolah yang berdampak *drop-out*. Zaman internet nampaknya baik tapi pengaruh negatif yang menghalau pikiran siswa merajalela. Tawaran-tawaran aduhai seperti *FB*, *BF*, ikut merenggut ketenangan studi siswa.
3. Peserta didik yang bersikap *indiferen* dalam proses belajar mengajar. Indikasi adanya sikap *indiferen* tampak dalam sikap peserta didik menciptakan aturan-aturannya sendiri yang berlawanan dengan aturan-aturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan. Misalkan, ngobrol saat studi di kelas, bolos pada jam efektif, minta izin ke tempat lain ketika jam pelajaran berlangsung, pura-pura sakit dan lain sebagainya.
4. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk menghargai disiplin waktu. Hal ini nampak jelas dalam sikap peserta didik yang mengulur-ulur waktu di saat kegiatan belajar mengajar. Mereka lebih suka guru atau Katekis lebih banyak ngobrol tanpa arah dalam kelas ketimbang memberi tugas kerja kelompok. Akibatnya, para peserta didik sering terlambat baik materi pelajaran maupun program pembelajaran. Dan di sisi lain sering muncul pertanyaan nakal yang tidak penting saat guru mengajar dengan tujuan agar lebih banyak waktu santai dari pada mendengar pelajaran berdasarkan topik yang sudah disiapkan atau lebih baik santai dari pada aktif berdiskusi dalam kelompok kerja.
5. Lemahnya daya juang peserta didik
Lemahnya daya juang ada korelasinya dengan bermental santai, karena beberinsip tunggu dulu, belum apa-apa, ujian masih jauh, nanti baru belajar semalam suntuk. Salah satu indikatornya yaitu grafik nilai siswa terlihat menurun per-semesteranya. Demikian juga semangat membaca dan berdiskusi di antara peserta didik terlihat sangat lemah.
6. Mental ikut-ikutan. Sering siswa-siwi yang berkelakuan baik dan berprestasi baik mudah sekali mengikuti perbuatan yang tidak terpuji seperti, membolos dari sekolah, terlambat ke sekolah, kurang menghargai etiket dan lain-lainnya. Mental ikut-ikutan ini, dapat menyebabkan gagalnya peserta didik dalam belajar dan dalam bercita-cita.

Pendidikan Transformatif dalam perspektif Paulo Freire

1. Biografi Singkat Paulo Freire

Prof. Dr. Paulo Freire adalah seorang tokoh pendidik multikultural. Ia dilahirkan di Recife, Brasilia pada 15 September 1921. Freire berasal dari kelas menengah, tetapi sejak masa kecil hidup dalam situasi miskin karena keluarganya terbelit masalah finansial, yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan menular ke Brasilia (Choirul Mahfud, 2009:). Freire mulai belajar di Universitas Recife pada tahun 1943, sebagai seorang mahasiswa hukum, tetapi ia juga belajar filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebaliknya, ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah, mengajar bahasa Portugis. Pada tahun 1946, Freire diangkat menjadi Direktur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dari Dinas Sosial di Negara bagian Pernambuco dengan ibu kotanya Recife. Selama bekerja, terutama bekerja di antara orang-orang miskin yang buta huruf, Freire mulai merangkul bentuk pengajaran yang non-ortodoks yang belakangan dianggap sebagai Teologi Pembebasan (dalam kasus Freire, ini merupakan campuran Marxisme dengan agama Kristen). Perlu dicatat bahwa di Brasil pada saat itu, melek huruf merupakan syarat untuk ikut memilih dalam pemilu (Choirul Mahfud, 2009:). Pada tahun 1991 didirikan Institut Paulo Freire di Sao Paulo untuk menguraikan teori-teorinya tentang pendidikan kerakyatan. Institut ini menyimpan semua arsip Freire (Paulo Freire, 1984: 15). Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 2 Mei 1997 karena serangan jantung.

2. Prinsip-prinsip Kunci Pendidikan Transformatif

Tujuan pendidikan adalah sebuah transformasi radikal menyangkut kehidupan kita sendiri, komunitas, lingkungan dan seluruh masyarakat. Pendidikan menurut Paulo Freire harus mempunyai dampak langsung bagi perubahan sosial kemasyarakatan dengan menemukan akar-akar dari setiap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat dan dengan demikian usaha pembaharuan (pembebasan) dapat terlaksana ([http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo Freire](http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire)). Hal ini dicapai dengan jalan masuk jauh ke dalam nilai spiritual dasar yang ditawarkan oleh agama-agama.

Pendidikan itu harus relevan sampai mempertimbangkan emosi dan perasaan manusia demi pemberdayaan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengarahkan orang menjadi pelaku utama dan perubahan yang terjadi. Pendidikan itu harus mengutamakan dialog, ([http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo Freire](http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire)) bukan pendidikan gaya bank, di mana ilmu tinggal dipindahkan dari satu sumber (guru) kepada orang lain (murid). Hal ini sering terjadi di Indonesia dan khususnya di NTT di era Kurikulum zaman dulu. Dialog yang terbuka dan saling melengkapi merupakan satu kondisi yang amat penting dalam pemikiran Freire. Di sini para pendidik dapat belajar dari peserta didik, juga sebaliknya, peserta didik dapat belajar dari pendidik (Paulo Freire, 1985: 42-43). Hal ini dibuat karena anggapan bahwa tidak ada seorang pun yang sungguh menjadi pemegang kebenaran yang menjawab semua permasalahan yang terjadi. Sungguh sangat etis lagi jika diterapkan Murid gurunya murid, Murid gurunya guru, guru muridnya murid, guru muridnya guru seperti yang

sedang dialami K13 ini di mana guru-guru yang tidak ikut diklat dibimbing oleh temanya yang pernah mengikuti diklat.

Pendidikan itu harus menghadapkan seseorang kepada masalah dan mengajak peserta didik pada penemuan solusi atau masalah (Paulo Freire, 1984: 42-43). Pendidikan harus membuat orang sadar akan situasinya sendiri dan situasi sekelilingnya. Hanya dengan menyadari keadaannya sendiri, orang dapat berjuang mencari jalan keluar untuk semua masalah yang sedang terjadi. Tindakan refleksi-aksi-refleksi dan seterusnya adalah proses sentral dalam transformasi masyarakat (peserta didik). Bagi Paulo Freire, pendidikan yang dapat membawa transformasi adalah pendidikan yang membuat orang sadar akan segala aksinya dan berefleksi atas aksinya. Dengan demikian, orang dapat terus menerus melakukan pembaharuan secara kontinuitas melalui refleksi-aksi-refleksi (Paulo Freire, 1985: 62). Sadar atau tidak banyak orang belajar ekonomi bahkan memiliki Ijazah Sarjana Ekonomi belum tentu pelaku ekonomi (bdk. Situasi pedagang di pasar-pasar, apakah semuanya sarjana ekonomi?), atau orang yang belajar agama belum tentu menjadi pelaku agama dan bersikap agamis (bdk. Kehidupan mereka khususnya yang kita kenal sebagai agamawan dalam masyarakat). Hal lain seseorang terpenggil menjadi petani bukan pelaku petani (dampaknya kemiskinan). Ada yang panggilannya bukan petani tapi cara berkebunya melebihi petani. Hal inilah yang dikritisi oleh Paulo Friere.

Pendidikan harus mengantarkan orang untuk berpikir kritis atas diri dan lingkungan. Pendidikan harus bisa menumbuhkan kesadaran kritis dalam diri peserta didik karena hanya dengan kesadaran ini orang semakin mengenal situasi kehidupannya dan masyarakat di sekitarnya yang dengannya orang dapat melakukannya pembaharuan-pembaharuan yang perlu. Hal inilah yang dinamakan Freire sebagai “Konsientisasi”, sebuah proses penyadaran (Paulo Freire, 1985: 61).

3. Membaca Mentalitas Peserta Didik Dari Sisi Tilik Pendidikan Transformatif

Sebagaimana terbaca jelas dalam prinsip-prinsip kunci pendidikan transformatif Paulo Freire, pendidikan mestinya membebaskan baik peserta didik maupun pendidik. Masalah-masalah indisipliner atau mentalitas negatif yang ditemukan di lapangan (tempat tugas dan tempat praktek), pada dasarnya berakar pada “masalah keluarga” dan “masalah sistem” (Paulo Freire, 1985: 71-72). Mengacu pada prinsip-prinsip pendidikan transformatif Paulo Freire, berikut ini kami mencoba membuat analisis atas sejumlah persoalan yang kami temukan di tempat tugas.

Tujuan Pendidikan adalah sebuah transformasi radikal atas kehidupan kita sendiri, komunitas, lingkungan dan seluruh masyarakat. Pendidikan menurut Paulo Freire bertujuan untuk menghantar peserta didik untuk bisa transformasi diri melalui ‘menjadi’ (*becoming*), sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai; manusia sebagai makhluk yang tak dapat pernah sempurna dalam realitas yang senantiasa mengalir (William A. Smith, 2008: 3).

Berhadapan dengan berbagai permasalahan yang diangkat di atas: seperti mental *easy-going*, tidak terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, tidak disiplin waktu dan lain-lain, merupakan keadaan real peserta didik yang perlu dihadapi secara bersama, tidak hanya oleh pendidik namun juga oleh peserta didik. Dalam

pengertian ini hal yang niscaya dilakukan oleh pendidik adalah mengedepankan dialog sebagai jalan untuk melakukan apa yang disebut oleh Paulo Freire sebagai “Survei Mendengarkan”. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik sendiri berpikir kritis atas dirinya dan menemukan solusi yang tepat atas persoalan yang sedang ia hadapi. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, pendidik tidak serta merta menjatuhkan vonis atas diri peserta didik, sebagai contoh tindakan mengeluarkan peserta didik dari satu lembaga tertentu dengan alasan disipliner. Hal semacam ini dianggap sebagai suatu kegagalan menghantar peserta didik untuk sampai pada transformasi diri. Tindakan mengeluarkan seseorang hanya alasan itu sementara siswa masih dalam proses menjadi diri bukanlah solusi terbaik karena kita koleksi hanya yang baik-baik saja sedangkan yang buruk dibuang. Pertanyaan dasar siapakah yang mampu membingkaiakan yang buruk itu menjadi baik?. Penulis pernah mewawancarai seorang Katekis (Rofinus Meja) yang berpredikat sebagai Kepala Sekolah SMA Swasta Alsiora Ende yang menampung sejumlah siswa nakal berasal dari Sekolah lain. Rofinus dengan rendah hati menjawab pertanyaan saat wawancara mengatakan, Jika semua orang berperinsip hanya yang baik-baik, siapa lagi menampung yang buruk menjadi baik. Kenyataan yang buruk itu setelah dididik sesuai bakat dan hobinya seperti musik, olah raga bela diri, dan ekstrakurikuler lainnya ternyata setelah menamatkan dari sini, mereka sudah menjadi orang-orang berhasil di lapangan.

Pendidikan itu harus relevan sampai mempertimbangkan emosi dan perasaan manusia demi pemberdayaan. Pertanyaan kunci dalam prinsip ini adalah siapa yang menentukan bahwa pendidikan itu relevan dengan keadaan atau kondisi peserta didik? Paulo Freire menegaskan bahwa tentang relevansi tidak bisa ditentukan oleh orang luar melainkan oleh peserta didik dan pendidik sendiri. Karena itu untuk menjawab persoalan ini Paulo Freire menganjurkan agar emosi dan perasaan terdalam manusia seperti ketakutan, kemarahan, harapan, kegembiraan dan lain-lain, mesti digali terus menerus untuk dibawa kepermukaan (dikomunikasikan) agar sikap apatis dapat dibunuh.

Realita, banyak peserta didik yang tidak sadar akan pentingnya pendidikan formal. Mental ini cukup dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan budaya setempat di mana peserta didik itu hidup. Ada pula peserta didik yang tidak menghargai disiplin waktu atau bermental ikut-ikutan. Kondisi peserta didik yang demikian, merupakan ekspresi apatisisme yang mesti dicari solusinya secara bersama tanpa mengabaikan apa yang menjadi harapan, kecemasan peserta didik dan pendidik.

Pendidikan itu harus mengutamakan dialog, bukan pendidikan gaya bank, di mana ilmu tinggal dipindahkan dari satu sumber (guru) kepada orang lain (murid) (Bdk. Robert Mirsel, 2012-2014). Ideal pendidikan Paulo Freire mesti dijelaskan dalam relasi dialogal antara “guru-yang-murid” dan “murid-yang-guru”. Relasi ini merupakan bentuk yang berlawanan dengan relasi anti dialog yang vertikal dalam pendidikan gaya bank yakni relasi “guru-nya-murid” dengan “murid-nya-guru” (Paulo Freire, 1985: 6).

Pendidikan itu harus menghadapkan seseorang kepada masalah mengajar peserta didik ke penemuan solusi. Bagi Paulo Freire, pendidikan harus membuat orang menyadari diri dan lingkungan di sekitarnya dan berbagai persoalan yang sedang terjadi. Berangkat dari penemuan ini peserta didik diharapkan dapat

menemukan solusi atas masalah yang terjadi. Dengan demikian semakin jelas bahwa pendidikan harus melatih peserta didik untuk menjadi peka atas masalah-masalah yang terjadi. Kenyataan bahwa banyak kali peserta didik dipaksa untuk menghafal materi yang harus dipelajari hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, sementara itu mengabaikan internalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Tindakan Refleksi-Aksi-Refleksi tanpa henti merupakan proses sentral untuk menggapai transformasi dalam pendidikan. Di dalam aksi dan refleksi atas aksi, baik peserta didik maupun pendidik diajak untuk melihat kembali secara terus menerus tentang keberhasilan dan kegagalan, serta berpikir tentang bagaimana mengatasi permasalahan dan meningkatkan keberhasilan. Sebagai contoh, siswa-siswi yang memiliki daya juang lemah itu, dapat dilihat sebagai satu persoalan. Untuk mengatasi persoalan ini, guru sebagai fasilitator menciptakan kesempatan untuk duduk bersama merefleksi diri dengan cara misalnya belajar dari pengalaman dan pengetahuan dari luar (*input*) dari buku, video, ayat-ayat Kitab Suci sebagai dasar imannya. Setelah itu mereka dibiarkan untuk membuat komitmen baru. Hasil refleksi merupakan langkah awal menuju aksi untuk tindakan nyata.

Pendidikan harus mengantar orang untuk berpikir kritis atas diri dan lingkungan. Maksudnya peserta didik harus kritis terhadap budayanya dan budaya-budaya sekitar secara obyektif. Sikap kritis-obyektif ini penting untuk melihat realitas secara jeli; sejauh mana pendidikan kita hanya “menjinakkan” untuk tunduk pada budaya-budaya yang menindas dan pengetahuan-pengetahuan yang menindas yang meracuni kehidupan dan masa depan generasi.

Pertimbangan akhir

Pertimbangan Positif

1. Pendidikan sebagaimana yang diteorikan oleh Paulo Freire, pada dasarnya sangat memberdayakan peserta didik untuk bangkit dari ketidakberdayaannya. Peserta didik dikondisikan untuk berpikir kritis tentang keadaan dirinya, menemukan masalah dalam diri dan kemudian mencari solusi yang tepat demi mengatasi persoalan diri dan lingkungan. Hal ini lebih jelas menyangku dunia yang dikuasai oleh pasar dan ekonomi. Berkaitan dengan itu, jika kaum muda kita tidak kritis menghadapi situasi ini akan terjerumus dalam kesulitan hidup. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa pendidikan transformatif yang digagas oleh Paulo Freire membebaskan peserta didik dari belenggu-belenggu budaya feodal yang sering membuat orang tidak berdaya, tidak kreatif, dan karena itu mudah tertindas oleh budaya-budaya yang dominan dan feodal.
2. Pemikiran Freire mengenai kesadaran kritis transformatif membantu meningkatkan kesadaran anak didik untuk bergerak dari masa kini ke masa yang akan datang. Kesadaran kritis transformatif ini juga memungkinkan adanya dialog antara Katekis dan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk bersikap kritis terhadap apa yang diajarkan.

3. Metode dialog sebagai upaya transformatif adalah salah satu sumbangan terbesar dari Paulo Freire demi suatu pemberdayaan peserta didik. Dialog menjadi unsur yang sangat penting dalam usaha memanusiakan manusia. Sebab, dalam dialog ada usaha mengaktualisasikan diri secara bebas dan bertanggung jawab.

Pertimbangan Negatif.

1. Ketika mempertimbangkan konsep pendidikan transformatif Paulo Freire dalam kaitan dengan lembaga pendidikan formal, kelihatannya bahwa konsep Freire sangat ideal sehingga tetap tidak mudah diterapkan. Misalnya, prinsip bahwa pendidikan transformatif mengandaikan kebebasan penuh bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, kritik, usul dan saran. Prinsip ini menarik, namun tidak mudah diterapkan sebagai satu-satunya metode dalam proses belajar mengajar. Sebab hal ini cepat atau lambat akan mereduksi otoritas pendidik sebagai guru yang pada saat-saat tertentu harus tampil sebagai nara sumber. Kalau guru hanya hadir sebagai fasilitator, ini mengandaikan peserta didik memiliki daya juang yang memadai dalam dunia pendidikan. Tapi *de facto*, sebagian siswa masih memelihara mental “*easy-going*”. Ini persoalan kunci yang masih ada dalam dunia pendidikan kita.

2. Paulo Freire memusatkan perhatian hanya pada usaha dari para pendidik dan peserta didik demi mencapai transformasi. Tentu saja, kedua aspek ini dinilai sangat penting dalam pendidikan tetapi penekanan hanya pada kedua aspek ini dinilai belum cukup. Hemat penulis, salah satu aspek penting yang juga turut mendukung daya transformatif yaitu ditunjang sarana dan prasarana pendidikan yang memadai baik sarana-prasarana formal maupun non formal (studi dari kepunyaan orang lain).

3. Guru sebagai fasilitator. Bagi Paulo Freire, pendidik harus menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang dengannya memberikan peluang semakin besar bagi para peserta didik untuk belajar dan menyadari keadaannya serta menemukan sendiri jalan keluar atas berbagai permasalahan yang terjadi di sekelilingnya. Dengan demikian, pendidik yang berperan sebagai fasilitator ini sungguh tidak banyak memberikan kontribusinya bagi para peserta didik selain hanya memfasilitasi para peserta didik.

PENUTUP

Dalam dunia pendidikan penting terapkan sikap dialog dan komunikasi timbal balik antara Katekis dan peserta didik. Melalui dialog terpatri sistem pendidikan yang tidak terpaku pada ala bank. Maksudnya bahwa Katekis tidak menganggap dirinya hebat dan luar biasa sehingga berperinsip mentransfekan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Katekis harus menyadari bahwa kehadiran seorang manusia melalui proses lahir, hidup, bertumbuh, berpotensi untuk berkarya serta memaknai hidupnya merupakan bagian dari rahmat Allah. Karena itu “kehadiran atas undangan Allah untuk berkarya disampingNya disediakan bagi setiap orang tanpa pandang bulu. Pernyataan ini merupakan satu pengandaian kunci dalam teologi (model Praksis) yakni semua orang dipanggil untuk berteologi”. Paulo Freire adalah seorang praktisi pendidikan yang terpanggil untuk bersikap kritis terhadap realitas ketertinggalan rakyat pada zamannya. Ia merasa prihatin dengan keadaan masyarakat yang buta huruf. Dengan pendidikan kerakyatannya ia berhasil membebaskan masyarakat dari

belenggu kebodohan, kemiskinan dan kemelaratan. Apakah dunia pendidikan di NTT sudah mempraktikkan pola pendidikan Paulo Freire? Sudah tidak rahasia lagi orang melihat NTT dalam konteks heterogen sekaligus selalu nomor terakir dari setiap penilaian secara matematis. Dan perlu disadari konsep minus dalam arti masih ada yang baik dari yang terburuk ternyata ada di NTT yang heterogen itu. Heterogenitas kita dikatakan Bhikhu Parekh bahwa masyarakat kontemporer adalah “masyarakat yang multi kultural” (Paulo Freire, 1984: 61-63). NTT ditunai dari berbagai macam etnis, aliran kepercayaan, bahasa dan adat budaya. Masyarakatnya masih didominasi berladang dan berpadang. Pengembangan lingkungan seperti itu harus menjadi fokus perhatian. Ketika kaum imperialis datang dengan membawa sejumlah perubahan termasuk dunia pendidikan ternyata peserta didik diperkenalkan pendidikan ala bank ketimbang Paulo Freire. Pendidikan ala bank masih berlaku hingga sekarang. Memasuki zaman komunikasi, globalisasi dan transformasi diharapkan terjadi pula transformasi di bidang pendidikan. Orang NTT tidak lagi terpacu pada sistem pendidikan lama. Melalui transformasi pendidikan kita mampu membina sistem demokrasi di sekolah dan di dunia pendidikan. Kita mau menciptakan generasi yang bebas, mandiri, tapi bertanggungjawab dan berbasis budaya yang berwawasan NKRI. Hendaknya setiap pendidik memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan diri melalui refleksi-aksi-refleksi agar menjawab proses pendewasaan diri.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS-KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
Moeliono Anton M. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

BUKU-BUKU

B. Bevans, Stephen. *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002
Budi, Hartono. *Teologi, Pendidikan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Kanisius 2003.
Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 1984.
Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terj. Tim Redaksi. Jakarta LP3ES, 1985.
Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
Nawawi, H. Hadari dan H. Mimi Martini. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism*, dalam Bambang Kuku Adi, (Penterj.) Yogyakarta: Kanisius, 2008.

DOKUMEN-DOKUMEN

S., M. Johny,. *UU Dasar' 45, UU Pendidikan dan UU Perguruan Tinggi Serta Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila*. Bandung: JEMMARS, (t. th).

SUMBER LAIN

[http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo Freire](http://id.wikipedia.org/wiki/Paulo_Freire), diakses 4 Desember 2011 .Hurmali, Tarsi. “*Sekilas Tentang Pendidikan Transformatif Paulo Freire*” dalam: [Paulo Freire.pdf.com](#), diakses 29 September 2011.

***